

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kekaryaannya

Banyuwangi merupakan kabupaten yang identik dengan tradisi dan budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Banyuwangi yang diakui oleh banyak ahli memiliki kekayaan budaya salah satunya termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan pesan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, pesan tersebut disampaikan melalui ucapan pidato, pantun, cerita rakyat, dan lain-lain. Adanya budaya tradisi lisan karena keterbatasan kemampuan menulis dari nenek moyang, sehingga dituangkan kedalam cerita atau dongeng. Bukan hanya itu, Banyuwangi juga sudah di kenali oleh masyarakat luas dari regional maupun internasional, dari segi aspek kepariwisataan yang telah dikelola oleh pemerintah dan didukung masyarakat secara umum. Sehingga menimbulkan keselarasan membentuk pola pikir yang baik menuju Banyuwangi gemah ripah loh jinawi. Selain pariwisata yang berkembang Banyuwangi memiliki salah satu kekayaan budaya yang sudah dikenal diantaranya adalah kesenian “GANDRUNG” yang telah menjadi salah satu icon yang ada dibanyuwangi.

Pada mulanya masyarakat Belambangan tidak mengerti arti kata “Gandrung”. Menurut kamus Kawi Jawa dari Wrinter kata *gandrung* berarti “tontonan” atau “melihat kepadanya” atau “jatuh cinta” atau “terpikat”. Dalam bahasa Jawa dewasa ini artinya diperkuat menjadi “jatuh cinta sampai kegila-gila” atau “menangis tersedu-sedu dikarenakan kehilangan kekasih” sedangkan arti ‘cinta’ biasanya diterjemahkan dengan “kedanan”. (Gandroeng VAN BANJOEWANGI, Joh. Scholte & T. Ottolander, 1921;29).

Pada kesempatan kali ini pengkarya mewujudkan ide gagasan yang akan diambil dan diungkapkan kedalam bentuk sebuah karya tari. Pengkarya mengambil objek Gandrung Semi dengan narasi cerita pribadi pengkarya. Gandrung Semi adalah *gandrung* perempuan pertama setelah *Gandrung Marsan*.

Sejarah yang diceritakan oleh buku *Gandrung Van Banjoewangi* diperoleh dari mulut Mak Midah sendiri, Mak Midah adalah ibu kandung dari Semi. Pada waktu Semi berusia sepuluh tahun ia jatuh sakit dan penyakitnya sangat berat, obat tidak ada. Karena bingung

Mak Mida mengatakan kepada anaknya: *“Adung sira mari, sun dadejna seblang, kadung sira sing mari ya using”*. Dan lihatlah Semi sembuh kembali dari penyakitnya dan Mak Midah merasa berkewajiban untuk memenuhi janjinya. Sambil Mak Midah menyanyi, Semi disuruhnya menghirup baunya kemenyan yang dibakarnya, tak lama kemudian Semi jatuh dalam keadaan trans, ia pertama-tama mengadakan gerakan kesamping, yaitu jenis gerakan yang hingga kini masih kita dapatkan pada gerakan gandrung tertentu.

Ada beberapa orang yang menyukai akan penampilan Semi. Seiring berjalannya waktu orang-orang terdekatnya menyarankan semi untuk berkecimpung menjadi penari Gandrung. Dalam penampilan pertunjukannya Semi selalu menjaga eksistensinya dengan tidak membuat penonton kecewa atas penampilannya, karena itulah yang membuat Semi banyak disukai oleh banyak orang, bukan hanya itu Semi juga tidak memperhitungkan materi yang diterimanya. Semi adalah sosok penari gandrung yang sangat mengayomi masyarakat sekitar juga menari dengan senang hati.

Sebelum Semi, Gandrung sudah ada pada masa itu, yang disebut dengan Gandrung Lanang. Gandrung Lanang adalah Gandrung yang dimainkan oleh penari laki-laki dengan keliling rumah satu ke rumah yang lainnya. Semi mulai terjun ke dunia Gandrung dan naik daun pada masanya, karena Semi mempunyai segi menarik dari pada Gandrung lanang. Semi lah yang mulai melopori menjadi penari Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi (Asal Mula Tari Seblang di Banyuwangi, SEBLANG dan GANDRUNG 8:1991).

Dari cerita Mbah Semi, pengkarya melihat terdapat adanya beberapa kesamaan pada diri Mbah Semi, pengkarya terpantik dari kehidupan Mbah Semi, dengan keluarga Mbah Semi berlatar belakang seorang petani, Mbah Semi menjalani eksistensinya menjadi penari Gandrung, yang menari dari panggung satu ke panggung lain meskipun hal ini sulit diterima oleh kalangan masyarakat, karena masyarakat lebih mengenal Gandrung lanang dibandingkan Mbah Semi. Mbah Semi memperjuangkan dirinya hadir didalam pertunjukan Gandrung, agar dapat diterima oleh masyarakat dan juga orang disekelilingnya, adanya masalah

yang timbul membuat Mbah Semi tetap bertahan diatas panggung dan tersenyum seakan-akan tidak ada masalah yang terjadi, sesakit apapun hati seorang penari ia harus tetap menari dengan profesional. Adanya salah satu faktor kuat yang mempengaruhi Mbah Semi tetap bertahan diantaranya seperti nadzar yang sudah disampaikan ibunya, tanggung jawabnya menjadi seorang penari Gandrung, faktor ekonomi yang kurang. Terdapat halangan yang memperkuat Mbah Semi untuk tidak menari lagi, yaitu larangan menari dari suami, karena

sang suami tidak ingin ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Mbah Semi pun menekuni pekerjaannya sebagai perias pengantin di Desa Kemiren.

Banyaknya cerita yang sudah dicari dan digali lebih dalam oleh pengkarya menyangkut Mbah Semi, membuat pengkarya yakin bahwa Mbah Semi lah sosok cerminan wanita kuat dalam mempertahankan tanggung jawabnya. Dengan ini pengkarya juga mengalami salah satu peristiwa kehidupan yang sama dengan Mbah Semi yaitu dimana pengkarya tetap mempertahankan keinginannya dalam menjalankan tanggung jawabnya menjadi seorang penari meskipun adanya larangan dari orang terdekat seperti orang tua dan orang luar yang tidak menyukainya, hal ini juga didukung dengan faktor ekonomi. Hal ini menimbulkan adanya gejolak batin dan tanggung jawab yang harus dijalani. Perjuangan dilemanya menghadapi faktor lingkungan yang ada disekitar membuatnya tetap bertahan. Kisah inilah yang menjadi pijakan pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari dari cerminan kisah gejolak hati Gandrung Semi.

Dalam karya tari tidak hanya kesempurnaan yang diperhatikan di dalam pertunjukan, melainkan juga nilai kehidupan yang terkandung atau pesan moral dalam cerita sebuah karya tersebut, guna sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Cerita perjalanan Gandrung Semi menjadi inspirasi penuh bagi pengkarya untuk mewujudkan sebuah tari garapan baru dengan pengemasan yang bersumber dari rangsang kinestetik dan rangsang kinetik. Sumber rangsang kinestetis yaitu diambil dari beberapa sumber gerak jawa timuran khususnya gerak banyuwangian yang dikembangkan sesuai kebutuhan dalam karya. Sumber rangsang kinetik yaitu gerak-gerak yang didasari oleh eksplorasi dan spontanitas pengkarya.

Berangkat dari cerita gandrung tersebut pengkarya tertarik dengan cara menghadapi permasalahan gejolak batin dan tanggung jawab yang harus dijalani, didukung dengan faktor ekonomi lingkungan sehingga membuatnya tetap bertahan, adanya pesan yang ditinggalkan oleh Mbah Semi untuk tidak meninggalkan tanggung jawab yang harus dilakukan membuat pengkarya ingin mengungkapkan isi hati yang dialami oleh pengkarya, hal ini terdapat kesimpulan yaitu menjadi sebuah pembelajaran bahwa “tidak perlu menjadi orang kaya yang terpandang memiliki derajat pangkat besar jika ingin dihormati, jadilah seseorang yang bertanggung jawab, bermanfaat dan mampu menyikapi semua permasalahan secara profesional”.

B. Ide Penciptaan

Ide atau gagasan merupakan suatu rancangan pemikiran yang sudah tersusun di pemikiran setiap manusia. Ide yang muncul merupakan eksplorasi kreativitas dari pemikiran seseorang. Menciptakan suatu karya seni selain berfungsi sebagai objek estetika juga sebagai media ungkap suatu peristiwa. Pesan dan nilai yang disampaikan mengangkat berbagai fenomena atau problematika yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dan sosial yang terdapat pada kisah Gandrung Semi sangat menginspirasi, cerita tersebut merupakan wujud perjuangan wanita hingga akhir masanya. Terdapat sebuah tanggung jawab besar dalam perjuangannya menjadi seorang penari gandrung. Tanggung jawab dimana Mbah Semi harus menghibur penonton, tamu undangan, dan tuan rumah, adanya masalah yang terdapat pada sosok Mbah Semi tidak nampak pada wajah Mbah Semi saat berada diatas panggung, karena beliau mempunyai tanggung jawab untuk menghibur semua orang yang melihat pertunjukannya, bukan hanya itu Mbah Semi juga sosok seorang perias manten yang meyakini bahwa tidak ingin mengecewakan pelanggannya yang akan mempunyai hajatan untuk menikah, banyaknya orang yang menyukai Mbah Semi membuat semua orang yakin dengan kinerja dan kualitas yang dimiliki oleh Mbah semi. Selain itu Mbah Semi mempunyai segi menarik dari pada Gandrung lanang, sehingga sejak itulah Semi mulai tampil sebagai Gandrung pertama dan sejak itu pula jumlah adanya penari Gandrung pria berangsur-angsur kurang dan kemudian tidak ada sama sekali.

Dari cerita Mbah Semi terdapat kesamaan peristiwa yang ada pada diri pengkarya, menjaga tanggung jawab yang harus dilakukan hingga tidak mengecewakan orang disekitarnya, tak memandang balasan materi yang berjumlah banyak melainkan membuat orang disekitarnya menjadi senang dengan kualitas yang diberikan. Bagi setiap orang tak memerlukan perkataan dan mendengarkan banyak omongan, tapi setiap orang memerlukan sebuah pembuktian yang valid. Kisah inilah yang menjadi pijakan pengkarya untuk mewujudkan sebuah karya tari dari pantikan kesamaan cerita kisah hidup seorang Gandrung Semi dalam mempertahankan tanggung jawabnya.

1. Tema

Tema yang diambil dari karya ini adalah kearifan lokal yang dimiliki kabupaten Banyuwangi. Kearifan lokal ini yakni tersudut pada obyek kisah perjalanan hidup Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi yaitu Gandrung Semi, beliau memiliki perjalanan hidup yang hampir sama dengan pengkarya. Berangkat dari cerita tersebut

pengkarya mengaplikasikan dalam sebuah pertunjukan karya tari untuk mengungkapkan cerita pribadinya, cerita tersebut dilandasi dengan objek cerita Gandrung Semi, pengkarya berharap semoga karya ini memiliki pesan-pesan moral dan edukasi yang bermanfaat bagi setiap orang.

2. Judul

Pengkarya memberi judul karya tari ini "Wanci Kahuripan", *Wanci* dalam bahasa Jawa berarti "wayah" dan dalam bahasa Indonesia biasa disebut "waktu", dan *kahuripan* berarti "kehidupan", dan bila digabungkan kedua arti tersebut memiliki makna "waktunya untuk berkehidupan". Yang dimaksud waktu untuk berkehidupan disini ialah keinginan disini adalah keinginan pengkarya dalam melaksanakan kehidupan yang dimiliki, pengkarya meyakini dengan adanya keinginan yang dimiliki maka akan memudahkan menjalani sebuah tanggung jawab.

C. Tujuan dan Manfaat Kekaryaannya

Kreator adalah salah satu pilihan dari beberapa minat utama jalur kekaryaannya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Karya ini merupakan bagian dari proses akademik yang melibatkan berbagai unsur akademik, oleh karena itu tujuan harus mengacu pada misi pengembangan pengetahuan seni itu sendiri. Dalam membuat sebuah karya, seorang pengkarya memiliki alasan mengapa karya tersebut diwujudkan. Karya yang diwujudkan jelas memiliki manfaat yang tertuang didalam penyajiannya.

1. Tujuan

Adapun tujuan kekaryaannya meliputi:

- a. Sebagai salah satu karya tari yang diajukan sebagai materi uji untuk memenuhi tugas akhir
- b. Memberikan warna baru bagi perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Banyuwangi
- c. Sebagai pemacu proses kreatif seorang pengkarya untuk menuangkan ide kedalam bentuk kekaryaannya
- d. Bagi penyaji atau peraga mampu memiliki kemampuan analisis yang lebih terhadap sajian tari yang kaitannya dengan bentuk fisik maupun non fisik tari
- e. Menggali potensi diri dalam bentuk mewujudkan karya tari.

- f. Menuangkan pengalaman yang mempunyai nilai sebagai salah satu modal karya.

2. Manfaat

Adapun manfaat kekaryaannya meliputi :

- a. Menambah wawasan pengetahuan cerita dulu
- b. Dapat menambah referensi tari kreasi masa kini
- c. Bagi lembaga, memperoleh referensi materi baru yang diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan materi perkuliahan
- d. Bagi penyaji akan menambah kematangan karakter dalam gerak serta menjadi bahan acuan dalam keberlangsungan kehidupan seni tradisi
- e. Dapat meningkatkan pengalaman dalam berkesenian.
- f. Memberikan sebuah pandangan lain mengenai jati diri melalui maksud sebuah karya tersebut
- g. Dapat memberi pengetahuan terhadap masyarakat sekitar akan pentingnya sebuah perjuangan dan semangat hidup yang dialami.
- h. Mampu menjadi karya yang dapat menginspirasi semua orang.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses terbentuknya suatu penyajian pertunjukan, digunakan sebagai penambah pengetahuan dan sumber inspirasi bagi koreografer. Tinjauan sumber biasanya dilakukan dengan berbagai cara, dapat diperoleh dari sumber buku, wawancara dengan yang bersangkutan, penelitian, dan video. Hal tersebut sangatlah diperlukan untuk memperkuat konsep garap. Tinjauan sumber memberi gambaran singkat yang bertujuan untuk mengantar pembaca mengetahui lebih detail isi cerita dan sumber yang jelas.

1. Sumber tertulis

Pembuatan sebuah karya pastinya mempunyai sumber untuk dijadikan penguat dan acuan dalam pertanggung jawaban sebuah karya, sumber merupakan hal yang sangat penting, Salah satu sumber tertulis dari karya ini adalah buku “SEBLANG dan Gandrung” (Sal Murgiyanto,A.M. Munardi), “Gandroeng VAN BANJOEWANGI” (Joh. Scholte & T. Ottolander), “Kesenian GANDRUNG BANYUWANGI”

(Dariharto), dan masih banyak lagi buku lainnya untuk dijadikan referensi didalam karya ini.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan yang pengkaryanya tuju adalah cucu dari Gandrung Semi yaitu ibu Wiwik, beliau juga penari gandrung, karena setiap anak atau cucu dari keturunan gandrung Semi harus ada yang menjadi gandrung, jika tidak maka salah satu dari mereka akan sakit. Sumber wawancara yang terlibat diantaranya:

a. Gandrung Wiwik

Sedikit cerita kisah tentang Mbah Semi dan juga gejolak hati seorang penari gandrung. Capaian Bu Wiwik menjadi penari gandrung “ *aku seneng wes iso njalakne titipane mbah (Mbah Semi)iku mau*. Artinya Bu Wiwik sudah senang menjalankan titipan atau amanah dari Mbah Semi.

Bu Wiwik juga mengatakan “*kehidupan ngunu-ngunu iku mau (kehidupan penari Gandrung) asil opo nggak e iku tergantung awak e dewe, ndisek iku satu bulan penuh sing ono leren e, tanggapan ae mben bengi, buk’e sampek ngenteni preine kapan, ambek turu iki kadangane nangis, kari gelem meneng yo wongku yo, hun iki ngantuk,ngenteni preine kadangane papat telu. Sedangkan Bu Wiwik keluarganya wong nggak nduwe, putune Mbah seng wedok dewe Bu Wiwik dadi yo Bu Wiwik sing di dadekno penari Gandrung yo Bu Wiwik dewean*. Artinya kehidupan seorang penari itu-itu tadi (kehidupan penari gandrung) hasil apa tidaknya itu tergantung dirinya sendiri, dulu itu satu bulan penuh tidak ada waktu untuk istirahat, manggung terus setiap malam, ibu sampai menunggu liburnya kapan, sama tidur itu terkadang nangis, kok tidak mau diam ya orang ya, saya ini mengantuk, menunggu liburnya hanya empat atau tiga. Sedangkan Bu Wiwik berasal dari keluarga yang tidak punya, cucu dari Mbah yang perempuan sendiri ya Bu Wiwik, jadi Bu Wiwik yang dijadikan penari Gandrung ya Bu Wiwik sendiri.

b. Gandrung Dartik

Bu Dartik adalah generasi Gandrung ke tiga setelah Bu Suanah(anak Mbah Semi), Mak Dartik juga termasuk cucu dari Mbah Semi. Mak Dartik masih sempat bertemu dengan Mbah Semi, saat Mak Dartik menjadi seorang Gandrung Mbah Semi juga yang menyaksikannya, Mbah Semi tidak mengajarkan tari atau sindenan kepada anak cucunya, beliau hanya meninggalkan pesan bahwa ”seorang penari gandrung

tidak boleh mengecewakan penonton atau pemilik acara(tuan rumah) dan seorang penari gandrung juga harus menjaga tanggung jawabnya yang sudah dijalani.

c. Slamet Diharjo, S.Sn.

Slamet Diharjo yang biasa dipanggil Mas Samsul salah satu tokoh seniman Osing Desa Kemiren, pak Samsul memberi fakta adanya perbedaan pada pertunjukan gandrung dulu dan sekarang. Banyak sekali adegan yang tidak ditampilkan dalam sebuah pertunjukan gandrung. bukan hanya itu cara menarikan atau ciri khas pada rasa gandrung sudah jarang sekali di gunakan.

3. Diskografi

Adapun beberapa karya tari yang mengangkat tentang fenomena lain seperti “Omprog Semi” ciptaan dari Subari Sofyan. Karya ini menceritakan emansipasinya seorang gandrung perempuan pertama di Banyuwangi yang memakai omprog atau mahkota diatas kepala. Omprog ini bukan sembarang omprog tetapi memiliki makna dan daya tarik sendiri. Segi estetika lah yang ditonjolkan pada karya ini karena beliau menggemari sosok Mbah Semi yang mampu berjuang menarikan gandrung pertama di Banyuwangi.

E. Kerangka Konseptual

Hal yang paling mendasar dalam mewujudkan karya tari “Wanci Kauripan” ini pengkarya menuangkan pemikiran mengenai perjalanan dan peristiwa yang dialami oleh tokoh tertentu, tokoh ini adalah sebagai objek atau pantikan kisah pengkarya dalam kehidupannya, dan diwujudkan dalam bentuk dramatik. Tipe tari dramatik adalah sajian yang memusatkan perhatian pada suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita. Menurut Jacqueline Smith dalam artikel Maharani Dhinda, penguatan suasana dilakukan dengan memberikan dinamika-dinamika untuk membentuk suasana dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Karya tari Wanci Kahuripan ini ditarikan oleh beberapa orang guna memfualisasikan peristiwa yang terjadi. Dalam tipe tari dramatik sangat berkaitan erat dengan klimaks, karena klimaks merupakan titik puncak inti dari akhir cerita yang disampaikan. Karya ini terbentuk dan termotivasi dari seorang penari Gandrung pertama, namanya tetap harum di Banyuwangi meskipun beliau sudah meninggal yang akan dituangkan dalam bentuk gerak.

Setiap orang mempunyai cerita pribadi dan karakter masing-masing, begitupun Mbah Semi maupun pengkarya, dalam hal ini terdapat satu tujuan yaitu bagaimana kita menjadi sosok yang dapat bertanggung jawab dalam menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi pada diri sendiri, pesan ini dituangkan dalam suatu bentuk pertunjukan. Adanya kisah pada kehidupan seorang penari gandrung yang mempunyai kemiripan dengan pengkarya, berharap semoga dapat menginspirasi dimasa sekarang. Karya tari ini mengandung literer karena berlandaskan pada sebuah cerita dahulu dengan observasi yang sudah dilakukan. Literer disini memiliki tema perjuangan seorang wanita dalam perjalanan hidup menghadapi tanggung jawabnya, dimana beliau mampu bertahan menghadapi lingkungan dan kondisi sekitarnya, bukan hanya itu, hal ini juga didukung dengan faktor ekonomi yang melatar belakangi peristiwa tersebut.

Gerak yang diperlukan dalam pembentukan koreografi disusun berdasarkan kebutuhan pengkarya, gerak tersebut mempunyai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, penyajian tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk garap koreografi kelompok agar mudah difahami dan dimengerti oleh banyak orang.

F. Metode Kekarya

Metode adalah salah satu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki . Bagi suatu karya metode sangat dibutuhkan, karena metode mempermudah pengkarya dalam pengaplikasian ke dalam bentuk gerak. Metode karya ini digunakan untuk merumuskan karya yang akan dipertunjukkan, sehingga dapat menafsirkan hasil dari ide yang diinginkan pengkarya.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai karya yang akan diangkat. Seperti mengadakan observasi terhadap obyek yang akan diambil, wawancara dengan seseorang yang pernah terlibat atau tahu jalan cerita tersebut. Study pustaka adalah pantikan guna memperkuat data pegamatan melalui membaca buku dan mengumpulkan sumber-sumber buku yang terlibat, analisis, dan penulisan laporan.

a. Observasi

Pada tahap awal sebelum mewujudkan sebuah karya tari “Wanci Kauripan” pengkarya melakukan tindakan observasi. Pengkarya mempunyai pemikiran bahwa gagasan ide dari tindakan observasi ini bisa ditafsirkan berbagai sudut pandang.

Dalam hal ini pengkarya mengambil cerita yang dialami oleh diri sendiri dengan pantikan cerita Gandrung Semi. Pengkarya mengamati salah satu perjalanan hidup yang dialami oleh Gandrung Semi, hal ini terjadi pada diri seorang pengkarya. Persamaan pengalaman tersebut memudahkan pengkarya untuk mengaplikasikan ke dalam bentuk suatu gerak. Ini adalah sebuah metode observasi guna menumpulkan data-data dan fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan Gandrung Semi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode mencari sumber data dengan berkomunikasi antara orang satu terhadap orang lain yang berkaitan dengan objek cerita, wawancara dilakukan guna memperoleh informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan nantinya. Dalam wawancara ini pengkarya menemui cucu perempuan satu-satunya Mbah Semi untuk bertanya langsung bagaimana kehidupan menjadi seorang penari Gandrung, bukan hanya itu pengkarya juga mewawancarai tokoh Osing Desa Kemiren yaitu bapak Slamet Diharjo, S.Sn. yang biasa dipanggil pak samsul, beliau mengajak pengkarya untuk melihat langsung perbedaan pertunjukan Gandrung di masa kini.

c. Studi Pustaka

Study Pustaka adalah pengumpulan data dengan membaca dan mencari referensi dari buku-buku yang bersangkutan dengan cerita yang diambil. Dalam study pustaka ini terdapat beberapa sumber referensi buku “SEBLANG dan GANDRUNG” oleh bapak Sal.Murgiyanto dan A.M. Munardi, “Gandroeng VAN BANJOEWANGI” oleh Joh. Scholte & T. Ottolander, “Kesenian Gandrung Banyuwangi” oleh Dariharto. Adapun juga sumber buku sebagai referensi pengkarya tentang bentuk yang akan divisualisasikan, seperti buku “Pengetahuan Tari” oleh Wahyudiyanto, “Ikat Kait Impulsif Sarira” Eko Supriyanto, “Kreativitas dan Koreografi” Wahyudiyanto, “Koreografi Ruang Prosenium” oleh Y.Sumandiyo Hadi, dan masih banyak lainnya yang berisikan tentang pengetahuan dasar tari sebagai landasan teori pengkarya.

d. Analisis

Analisis adalah tahap pengolahan data untuk mendeskripsikan bentuk yang sudah diimajinasikan dan dipikirkan, semua data tersebut dikelompokkan sesuai dengan ide dalam penulisan, sehingga mempermudah pengkarya dalam menganalisis sumber-sumber data yang sudah di dikumpulkan. Pengkarya sudah menganalisis data yang

diperoleh dari sumber-sumber yang didapat, seperti melihat langsung pertunjukan gandrung dimasa kini dan perubahan yang terjadi.

e. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap dalam mendeskripsikan bentuk. Semua data dipilih dan dideskripsikan sesuai dengan ide gagasan yang sudah disusun. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mendapatkan informasi data yang akurat dan mudah dijelaskan. Hal ini juga mempermudah pengkarya dalam menganalisis dan menarik kesimpulan tentang cerita atau pesan yang ingin disampaikan.

f. Metode kepelatihan

Dalam metode kepelatihan ini mempermudah pengkarya untuk menganalisis data dari pelatihan-pelatihan yang sudah dilalui, seperti adanya pelatihan gandrung dalam ajang festival di Banyuwangi, hal ini mempermudah pengkarya untuk mengambil tema dan gagasan yang dimuat dalam cerita tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah penulisan karya tari, maka dibagi dalam empat bab. Berikut uraiannya :

BAB 1 : Pendahuluan, menjelaskan tentang:

- A. Latar belakang : menjelaskan gambaran umum mengenai alur cerita yang akan diambil.
- B. Ide penciptaan : menjelaskan ide/gagasan yang akan digarap dalam cerita karya tari “Wanci Kahuripan”.
 - 1. Tema : menjelaskan tentang suatu gagasan pokok tentang suatu hal.
 - 2. Judul : menjelaskan tentang kepala karangan.
- C. Tujuan dan manfaat : menjelaskan manfaat dan tujuan penggarapan.
 - 1. Tujuan : tujuan harus mengacu pada misi pengembangan pengetahuan seni.
 - 2. Manfaat : seorang pengkarya jelas memiliki manfaat yang tertuang dalam penyajiannya.
- D. Tinjauan sumber : menjelaskan tentang data-data yang telah dikumpulkan sebagai acuan dan literasi.

1. Sumber tertulis : acuan tertulis berupa buku yang digunakan referensi oleh pengkarya.
 2. Sumber lisan : wawancara antara pengkarya dengan narasumber terkait dengan garapan.
 3. Diskografi : studi dan proses katalogisasi rekaman suara/ jejak digital yang diunggah ke publik.
- E. Kerangka konseptual : menjelaskan pemilihan bentuk koreografi dan memvisualisasikan ke dalam karya.
- F. Metode karya : menjelaskan penyusunan terkait karya dan penelitian.
1. Pengumpulan data : aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian.
 - a. Observasi : aktivitas terhadap suatu proses dengan maksud untuk merasakan dan memahami dari sebuah fenomena.
 - b. Wawancara : kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh sumber data.
 - c. Studi pustaka : kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang menjadi obyek penelitian.
 - d. Analisis : proses pemecahan suatu masalah agar lebih mudah dipahami.
 - e. Penulisan laporan : tahap akhir dari suatu penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.
 - f. Metode kepelatihan : cara untuk dapat memahami latihan seorang pelatih dalam menguasai ilmu yang terkandung dalam garapan.

BAB II : Proses Penciptaan Karya, menjelaskan tentang :

- A. Konsep garap : menjelaskan tentang suatu ide atau rancangan yang di analisis oleh sebuah peristiwa guna melanjutkan tahapan-tahapan untuk merangkai sistem kerja dalam menghasilkan suatu karya.
- B. Tahap persiapan : menjelaskan seruntutan kegiatan yang telah disusun oleh pengkarya guna [untuk mewujudkan karya agar bisa dipertanggung jawabkan.
- C. Tahap penggarapan : menjelaskan dimana pengkarya mengaplikasikan ide garap lalu dituangkan dalam bentuk gerak dengan menggunakan beberapa cara penciptaan.
 1. Eksplorasi : Eksplorasi berangkat dari ide yang akan diambil dan ditarik di fenomena seperti sekarang.

- a. Rangsang visual : Ide gagasan yang berasal dari cerita lalu divisualkan dengan bentuk garapan.
 - b. Rangsang video : Rangsang video untuk mendukung salah satu peristiwa yang ingin diungkapkan sesuai dengan ide gagasan pengkarya.
 - c. Rangsang Kinestetik : Rangsang kinestetik pengkarya menggunakan pola gerak sesuai dengan kebutuhan karya.
2. Improvisasi : Improvisasi adalah gerak yang muncul secara tiba-tiba diperoleh dari pengalaman dan imajinasi pengkarya yang kemudian direnungkan dan diungkapkan melalui sebuah karya.
 3. Penyusunan : Penyusunan ialah proses eksplorasi yang telah didapatkan dan dibuat berupa rangkaian gerak yang dibutuhkan sesuai dengan ide gagasan.
 - a. Evaluasi : tahap evaluasi merupakan salah satu tahap yang mampu menjadikan karya lebih baik.
 - b. Evaluasi internal : evaluasi internal ialah tentang pemahaman dan kemampuan dalam diri penari untuk menyampaikan sesuai alur cerita.
 - c. Evaluasi eksternal : evaluasi eksternal ialah tentang melakukan diskusi dan mencari referensi terhadap hasil garap seperti kritik dan saran untuk perkembangan proses pada pengkaryaan.

BAB III : Deskripsi karya, menjelaskan tentang :

- A. Gagasan isi : Ide dasar atau intisari pembahasan yang tertulis.
- B. Pemilihan gerak : pada tahap ini pemilihan gerak diperoleh dari proses improvisasi dan dipilah untuk digunakan sesuai kebutuhan garapan.
- C. Pemilihan penari : Dalam tahap ini pengkarya memilah penari berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian garap.
- D. Musik tari : bentuk musik pengiring yang sudah berpola dan dibuat sesuai kebutuhan garap.
- E. Rias dan Busana : menjelaskan tentang rias dan busana pada garapan.
 1. Rias : proses untuk mempercantik diri/membuat wajah dengan karakter sesuai kebutuhan garapan.
 2. Busana : Segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh penari dan disesuaikan dengan garapan.
- F. Tata teknik pentas : Dalam tahap ini menyusun pentas dengan sedemikian rupa untuk kebutuhan garap.

1. Setting panggung : penataan atau menghias dekorasi pada panggung yang tujuannya untuk mendukung suasana pada garapan.
 2. Lighting dan pencahayaan : menjelaskan tentang penataan cahaya untuk menerangi panggung dan mendukung sebuah pementasan.
 3. Properti : segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam sebuah tari.
- G. Urutan penyajian : satuan peristiwa yang memuat jalannya plot/alur pada garapan.
- H. Skenografi : penggunaan rancangan/susunan pada garapan.
- I. Sinopsis : Ringkasan atau garis besar dari semua penulisan yang dibuat.
- J. Deskripsi penyajian : salah satu jenis deskripsi yang tujuannya untuk menjelaskan isi pada garapan.
- K. Pendukung karya : menjelaskan orang-orang yang terlibat dalam karya

BAB IV : Penutup, menjelaskan tentang :

1. Kesimpulan : Suatu proposisi yang diambil dari beberapa poin-poin penting dalam tulisan ilmiah.
2. Daftar Pustaka : daftar yang berisi tentang buku yang menjadi rujukan dalam penulisan ilmiah.